

Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal dan Cara Menebusnya

Pendahuluan

Setiap agama memiliki konsep tentang dosa. Secara umum, dosa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang melanggar perintah, norma dan aturan-aturan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia yang profan, maupun akhirat (kehidupan sesudah kehidupan di dunia ini) yang sakral, terutama yang berkaitan dengan norma-norma teologis, ibadah, moral, dan sebagainya. Dosa, sebesar atau sekecil apa pun itu, berimplikasi kepada 'rusaknya' hubungan antara manusia dengan Tuhannya, maupun dengan sesama manusia, alam semesta dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Para pelaku dosa adalah orang-orang yang tercela, baik dalam pandangan Tuhan maupun manusia. Mereka adalah orang-orang yang terputus dari Rahmat Tuhan ketika hidup di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapat ganjaran berupa hukuman dan siksaan dari Tuhan. Sebagai makhluk berakal, dan beriman, tentulah manusia menginginkan hidupnya bahagia di dunia dan akhirat. Tidak ada manusia yang ingin celaka dan sengsara, apalagi di akhirat. Namun, agama juga mengajarkan, bahwa secara faktual, manusia dengan akal dan segala kelebihan yang ada padanya, tetaplah makhluk yang lemah dan tidak ada yang luput dari dosa. Dalam konteks inilah, maka Tuhan Yang Maha Kuasa, memberikan fasilitas, yaitu pengampunan, kepada makhluk-makhluk-Nya yang berdosa. Hanya saja, untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan, manusia-manusia yang berdosa itu haruslah tobat, memohon ampun kepada Tuhan, dan

Oleh : Tarpin, M. Ag.

Agama Kristen memiliki konsep tersendiri tentang dosa. Dosa yang secara umum adalah tindakan manusia melanggar perintah dan norma serta aturan Tuhan, secara dogmatis, merupakan kesalahan krusial, dimana manusia dianggap melanggar rencana-rencana Tuhan. Keserakahan Adam dan Hawa melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah pohon pengetahuan, telah menyebabkan putusnya Rahmat Tuhan kepada manusia. Adam dan Hawa telah menjerumuskan dirinya dan anak cucunya dalam dosa warisan. Kehadiran Yesus Kristus, sebagai oknum Tuhan, yang menebus dosa manusia dengan kematiannya di tiang salib, adalah bentuk Kasih Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa.

Key Word: Dosa, Hakekat, Penebusan

berjanji untuk tidak mengulangi dosa dan kesalahan-kesalahannya di masa mendatang.

Agama Kristen memiliki konsep tersendiri tentang dosa. Di satu sisi, ada kesamaan konsep Kristen dengan agama-agama besar lain (terutama Islam dan Yahudi) tentang dosa, yaitu, bahwa dosa adalah suatu perbuatan tercela yang menyebabkan terputusnya Rahmat Tuhan kepada manusia yang melakukannya. Perbedaannya, antara lain, terletak pada konsep tentang "asal-muasal" dosa, yaitu bahwa dosa tidak hanya disebabkan oleh tindakan-tindakan subjektif manusia, baik dalam kerangka hubungannya dengan

Tuhan maupun manusia, namun juga, merupakan sebuah “warisan”, yang secara genetik diwarisi manusia dari nenek moyang mereka Adam dan Hawa yang melakukan dosa –yaitu dengan memakan buah pohon pengetahuan- ketika tinggal di Taman Eden. Perbuatan itu, berimplikasi dengan terusirnya Adam dan Hawa, karena kemarahan dan kutukan Tuhan¹. Dosa asal ini, dalam keyakinan Kristen, “diwariskan” Adam dan Hawa kepada anak cucunya, sehingga dosa adalah sesuatu yang melekat dengan manusia. Artinya, bahwa manusia itu, siapa pun dia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa.

Tulisan ini bermaksud untuk menggambarkan konsep iman Kristen tentang dosa. Apa itu dosa? Darimana asal muasal dosa? Apa pengaruh dosa bagi manusia? Bagaimana cara manusia menebus dan melepaskan diri dari dosa?

Asal Mula Dosa

Dalam agama Kristen, dosa asal terjadi dengan jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa di Taman Eden. Di dalam Alkitab dijelaskan bahwa setelah Allah selesai menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Allah beristirahat pada hari ketujuh. Dia memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah, Dia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.² Kemudian Tuhan Allah membentuk manusia dari tanah dan menghembuskan nafas kehidupan ke hidungnya³. Manusia pertama itu disebut Adam, lalu Allah menciptakan Hawa sebagai isteri dari tulang rusuknya⁴, dan menempatkan keduanya di taman Eden dengan perintah Tuhan Allah kepada manusia, bahwa semua pohon dalam taman itu boleh dimakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang

yang baik dan yang jahat itu, janganlah dimakan buahnya, sebab pada hari Adam (dan Hawa) memakannya, pastilah akan mati.⁵ Namun, karena godaan ular, Adam dan Hawa memakan buah pohon pengetahuan yang menyebabkan mereka jatuh ke dalam dosa, dan terusir dari surga.⁶

Peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa saat berada di Taman Eden setelah dipengaruhi oleh ular, menyisakan satu pertanyaan yang menggelitik. Mengapa Allah Maha Kuasa, yang membenci dosa, mengizinkan dosa masuk ke dalam dunia? Pertanyaan itu telah menjadi bahan perdebatan selama berabad-abad dalam sejarah kehidupan di planet Bumi ini.

Jawaban untuk pertanyaan tersebut tidaklah sederhana. Akan tetapi, bukannya tidak bisa terjawab. Kitab Kejadian mengajarkan bahwa Allah menciptakan makhluk yang bernama “manusia”⁷ Manusia adalah ciptaan yang diciptakan “segambar” dengan Allah. Salah satu makna dari “segambar” dengan Allah adalah bahwa manusia itu diberikan “akal budi” – sesuatu yang membedakannya dari hewan, tumbuhan dan sebagainya-. Dengan akal budi itu, manusia mempunyai pikiran atau kehendak bebasnya.

Penggunaan “kehendak bebas” inilah yang terekam dalam kisah di Taman Eden. Allah memberikan firman agar Adam dan Hawa tidak memakan buah dari “Pohon Pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”. Buah dari pohon-pohon lainnya boleh mereka makan. Hanya buah dari pohon itu saja yang tidak boleh dimakan, karena bisa mengakibatkan “kematian”.⁸ Tidak diceritakan berapa lama keduanya menghuni Taman Eden dan menikmati segala yang terindah. Sampai suatu hari, ular datang dan membujuk Hawa untuk memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat tersebut.

Singkat cerita, keduanya lalu memakan buah dari pohon tersebut. Tindakan mereka mengakibatkan keduanya menjadi “telanjang”, kehilangan kemuliaan Allah⁹ dan mengalami kematian pada akhirnya.

Tentu saja Allah tahu ular menghampiri Hawa. Iman Kristen menyatakan, bahwa Allah melihat percakapan antara Hawa dan ular tersebut, bahkan Allah tahu ketika Hawa memakan buah itu. Tentu Allah mengetahuinya, karena Dia maha tahu. Bila kemudian, Allah membiarkan Adam dan Hawa memakan buah itu dan akhirnya jatuh ke dalam dosa, penjelasannya adalah karena Allah tidak menciptakan “robot” yang telah terprogram. Allah telah menciptakan “manusia” yang mempunyai akal budi. Makhluk yang bisa memutuskan untuk mengasihi dan taat kepada-Nya ataupun memutuskan untuk tidak mengasihi dan tidak mentaati-Nya. Dia memberikan “kebebasan” kepada Adam dan Hawa untuk memilih mentaati Dia atau tidak. Pilihan Adam dan Hawa ternyata adalah “tidak taat” dan menyimpang dari rencana kebaikan Tuhan atas mereka.

Jadi, jelaslah bahwa sesungguhnya Allah tidak memberikan kesempatan pada dosa di Taman Eden, tetapi memberikan kesempatan pada manusia untuk “memilih” menjadi taat atau tidak taat kepada-Nya. Dan ketika manusia memilih untuk tidak taat, maka dosa masuk ke dalam dunia. Salah satu arti dari dosa adalah ketidaktaatan atau menyimpang dari perintah Tuhan.

Pengertian Kristen tentang Dosa

Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu dijelaskan tentang makna dosa menurut agama Kristen. Untuk mengetahui makna dosa, maka Alkitab merupakan sumber rujukan yang bisa dijadikan pedoman. Alkitab menggunakan beraneka

macam istilah untuk dosa. Hal ini tidak mengherankan karena tema utama Alkitab adalah “pemberontakan manusia terhadap Allah dan respon Allah yang penuh anugerah”.

Istilah Dosa dalam Perjanjian Lama

Ada banyak ayat dalam Perjanjian Lama yang menyebutkan tentang dosa dengan makna yang berbeda. Misalnya; *pertama*: dalam Kejadian 4 ayat 7, Allah berfirman, “Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, *dosa* sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.”

Ayat di atas, dilatarbelakangi oleh Kain –putera Adam- yang kecewa karena Allah menolak persembahan berupa hasil pertaniannya, sementara korban adiknya Habil, berupa anak sulung kambing dombanya justru diterima¹⁰. Ketidakpuasan ini mengakibatkan Kain cemburu, dan dengki kepada Habil dan berniat membunuhnya. Melalui firman-Nya, Allah mengajarkan Kain untuk bersabar, dan tetap berbuat baik. Namun, Kain yang dibakar amarah mengabaikan firman Tuhan dan tetap melaksanakan niatnya membunuh saudaranya Habil.

Kata *dosa* dalam ayat di atas berarti *pikiran yang tidak mengenai sasaran, membuat kesalahan, luput atau gagal*. Dalam pengertian ini, dosa mengacu kepada arti bahwa manusia tidak kena, tidak sampai atau menyimpang dari tujuan dan maksud Allah. Hal ini mengandung makna bahwa dosa itu bukan saja dilakukan melalui perkataan dan perbuatan tetapi juga dalam keadaan dan sikap hati atau pikiran yang berdosa. Manusia menyimpang dari jalan yang benar.

Kedua; seperti dalam Mazmur 51 ayat 11, dimana Daud bersenandungkan doa, “Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap *dosaku*, hapuskanlah segala kesalahanku!”

Senandung doa Raja Daud itu diucapkannya, ketika Nabi Nathan datang kepadanya. Nathan adalah suami Betsyeba, prajurit yang setia kepada Daud. Kecantikan Betsyeba telah membutuhkan hati Daud, dimana ia menghampiri Betsyeba, yang masih sah sebagai isteri Nathan. Karena ingin merebut cinta Betsyeba, Daud memerintahkan kepala pasukannya agar menempatkan Nathan di front peperangan terdepan dengan tujuan agar ia tewas, dan Daud dapat memiliki isterinya. Rasa malu dan sesal menghinggapi Daud saat mengetahui bahwa orang yang disangkanya mati masih hidup.

Daud meratapi malunya dengan senandung doa itu. Kata *dosa* dalam ayat di atas juga bisa diartikan *membuat kesalahan*, (*karena*) *luput atau gagal*. Daud sebagai raja telah membuat kesalahan, sehingga, karena malunya, dia memohon agar Allah “menyembunyikan” wajah-Nya terhadap *dosa* Daud yang memalukan itu.

Ketiga; di berbagai ayat Perjanjian Lama, *dosa* berarti *memberontak*, *menentang*, *melawan*. Yang dilawan adalah kehendak dan perintah Allah. Ini misalnya tergambar dalam Kejadian 31 ayat 36 yang berbunyi:

Lalu hati Yakub panas dan ia bertengkar dengan Laban. Ia berkata kepada Laban: “Apakah kesalahanku, apakah *dosaku*, maka engkau memburu aku sehebat itu?”

Ucapan Yakub di atas adalah sebagai ungkapan kekesalan terhadap

mertuanya Laban, yang mengejar rombongannya yang sedang dalam perjalanan menuju keluarganya bersama anak isteri dan pembantu-pembantunya¹¹. Yakub berkata, “Apakah *dosaku*?”, mengandung makna, bahwa dia menganggap kepergiannya dari mertuanya yang telah sekian lama memperbudaknya sebagai peternak bukanlah *pemberontakan*, jadi bukan suatu *dosa*, sehingga tidak pantas bagi Laban untuk memburu rombongan Yakub.

Istilah Dosa dalam Perjanjian Baru

Ada beberapa pengertian *dosa* dalam Perjanjian Baru. *Pertama*; *dosa* berarti *tidak mengenai sasaran* atau *meleset*, misalnya ketika malaikat Tuhan berkata kepada Yusuf (suami Maria, ibu Yesus):

Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari *dosa* mereka.¹²

Kedua; *dosa* berarti *melanggar*. Secara konseptual berarti berjalan melewati garis, seperti para murid Yesus dituduh “melanggar” adat istiadat nenek moyang mereka, dan ungkapan “melangkah keluar” dari ajaran Yesus dalam 2 Yohanes 1:9:

“Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak”.

Jadi, yang dikatakan *dosa* menurut ayat di atas adalah *orang-orang melangkah keluar dari ajaran Yesus Kristus*.

Ketiga; *dosa* berarti *kefasikan dan tidak mengenal Allah*, seperti terdapat dalam Titus 2 ayat 12:

“Ia (Yesus- pen) mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan

keinginan-keingina duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.”

Dari beberapa pengertian di atas bahwa dosa adalah semua tindakan yang mengandung kefasikan, atau menentang dan melawan segala rencana dan hukum Allah, yang menyebabkan manusia terputus dari Rahmat Allah Bapa dan Yesus Kristus. Jadi, dalam perspektif iman Kristen, dosa dilihat dari segi dampaknya pada hubungan, baik di kalangan masyarakat dan antara masyarakat dan Tuhan. Kisah Adam dan Hawa, merupakan rujukan primordialitas dosa manusia. Sebagai mana iblis telah melanggar dan ingin menyamai Allah, dosa Adam dan Hawa yang ingin “menyamai” Allah yang kekal, dengan memakan buah pohon pengetahuan, menyebabkan mereka terlempar dari kemuliaan berada di Taman Eden. Dalam konteks ini, dosa dilihat sebagai penolakan untuk mengikuti rencana Allah, dan keinginan untuk menjadi seperti Allah dan dengan demikian dalam oposisi langsung kepada-Nya.¹³ Dosa Adam dan Hawa itulah yang menyebabkan anak cucu Adam dan Hawa telah mati di hadapan Tuhan. Dan penyaliban Yesus adalah tanda kasih Tuhan untuk menghapuskan dosa-dosa yang mereka warisi dari nenek moyangnya.

Hakekat Dosa

Dalam iman Kristen diyakini bahwa manusia sering kurang dapat mengenal dosa. Ada banyak orang mengira, bahwa dosa hanya terbatas pada perkara-perkara lahir saja. Asal mereka tidak mencuri, menipu atau membunuh, mereka telah merasa bukan orang berdosa. Penggodaan dosa yang

paling besar, menurut Dr. H. Hadiwijono, adalah jikalau dosa itu tidak menyatakan diri sebagai hal yang menentang agama, atau sebagai hal yang menentang kebaktian kepada Tuhan Allah, melainkan justru sebagai hal yang bersifat religius.¹⁴ Maksudnya, bahwa dosa –dalam iman Kristen- tidak hanya pelanggaran dan pengingkaran manusia atas ibadah-ibadah ritual kepada Tuhan semata, seperti agama Yahudi. Ketaatan kepada Tuhan, namun diiringi dengan tindakan-tindakan destruktif, seperti merampok, membunuh, menipu, dan sebagainya, (sebagai mana dilakukan umat Yahudi masa Yesus), merupakan ketaatan semu, bersifat lahiriah, dan tidak menyusup dalam ketaatan dan kebersihan ruhaniah. Karena, dalam iman Kristen, pelayanan kepada Allah harus diimplementasikan dengan pelayanan (berbuat baik) kepada manusia.

Di dalam Perjanjian Lama (seterusnya disebut PL), dosa dibicarakan dengan bermacam cara. Dosa ada kalanya disebut dengan sebuah kata yang pokoknya yang berarti *kebilangan*.¹⁵ Artinya bahwa orang berdosa adalah orang yang “kehilangan tujuannya atau tidak tercapai tujuannya, sebab ia tidak memperhatikan peraturan yang diadakan oleh Allah.¹⁶

Dosa juga disebut dengan kata *bengkok, keliru, menyimpang dari jalan*. Di sini yang penting adalah unsur sengaja. Manusia digambarkan sebagai orang yang –karena hati jahat- melanggar hukum Tuhan Allah. Dosa juga berarti *memberontak*, yaitu memberontak terhadap kekuasaan yang sah.¹⁷ Jadi, hakekat dosa di sini dipandang sebagai pemberontakan yang dengan sadar terhadap Raja segala Raja (yaitu Allah), yang disebabkan karena ketinggian hati yang tiada aranya.¹⁸

Di dalam Perjanjian Baru (selanjutnya disingkat PB) dosa disebut sebagai

pelanggaran bukom Allah, atau aslinya *anomia*, yaitu *perbuatan yang tanpa kasib*¹⁹ atau *kejabatan*.²⁰ Ungkapan-ungkapan yang lain ialah: *ketidaktaatan, ketidaksetiaan, tidak percaya* dan sebagainya. Semua ungkapan itu menunjukkan, bahwa ada sesuatu yang hilang karena dosa itu.²¹

Di dalam Alkitab dikatakan bahwa manusia jatuh dalam dosa dengan perantaraan penggodaan iblis yang menjelma dalam wujud ular. Jalannya penggodaan iblis hingga pelanggaran terhadap perintah Tuhan oleh Adam adalah sebagai berikut:

- a. Menimbulkan keragu-raguan dengan berkata, "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?"²²
- b. Ketidakpercayaan atau membohongi Allah dengan berkata: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui; bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah."²³
- c. Keinginan, sebab disebutkan, bahwa perempuan itu melihat bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya.²⁴

Segera setelah keinginan timbul, menyusullah pelanggaran perintah Tuhan oleh manusia.

Dari ikhtisar di atas bahwa yang menjadi persoalan sebenarnya adalah "menjadi seperti Allah, dan tahu tentang yang baik dan jahat". Buah pohon pengetahuan, yang pada mulanya tidak menarik perhatian, menimbulkan keinginan untuk memakannya, karena akan mengangkat manusia menjadi seperti Allah. Ketika buah pohon pengetahuan dimakan, maka terbukalah mata manusia tentang yang baik dan jahat, yang menyebabkan mereka terkena kutuk Allah dan terusir dari Taman Eden.

Sebenarnya, umat Kristen mengatakan, bahwa sebelum memakan buah pohon itu, manusia sdh diberikan konsep oleh Allah tentang baik dan jahat. Yang dikatakan baik adalah semua yang diperintahkan Tuhan, sedangkan yang dikatakan jahat adalah semua yang bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan. Jadi, Tuhanlah yang menentukan baik dan jahat, dan manusia sebagai makhluk berkewajiban mematuhi perintah Tuhan tersebut. Keinginan manusia untuk "menjadi seperti Allah", secara implisit, bermakna bahwa manusia ingin menjadi "makhluk otonom", sehingga bebas menentukan sendiri mana yang baik dan jahat.

Dari cerita di Kejadian 3 itu jelaslah, bahwa ketika manusia memutuskan untuk memakan buah pohon itu, ia bukan kerasukan setan, melainkan ia telah mengambil keputusan dengan bebas untuk menjadi sama dengan Allah. Maka jelaslah juga, bahwa hakekat dosa bukan hanya *tidak percaya kepada Tuhan Allah*, melainkan, dosa berarti *memusubi Allah*. Sebab, "ingin menjadi seperti Allah" berarti: ingin menduduki kedudukan Allah, merebut hak wewenang Allah.²⁵

Dosa berimplikasi rusaknya hubungan antara manusia dengan Allah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, bahkan dirinya sendiri. Oleh karena dosa, manusia membenci Allah²⁶, hidup tanpa Allah²⁷, dan tidak layak disebut anak-anak Allah²⁸, bahkan manusia membenci sesamanya²⁹.

Asal Mula Dosa dan Penyebarannya

Alkitab menerangkan bahwa dosa berasal dari suatu makhluk yang mempunyai kehendak bebas, yaitu si iblis. Pada mulanya iblis adalah seorang malaikat Allah yang terang dan mulia. Ia telah memberontak dan durhaka kepada Allah. Alkitab menerangkan

bahwa dosa iblis berasal dari kesombongannya. Dosa pertama itu berasal dari kehendak iblis. Allah menciptakan malaikat-malaikat sebagai pelayan-Nya dengan kehendak yang bebas, dan itu akan menjadi baik asal digunakan dengan baik dan bertanggung jawab.

Di dalam kitab Yesaya 14:12-17, diterangkan bahwa Bintang Timur/Lucifer (Alkitab versi King James), putera fajar telah jatuh dari langit karena mendurhaka kepada Allah. Iblis berkata, "Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!"³⁰

Dan dengan demikian, asal mula dosa dalam alam ini disebabkan oleh makhluk yang bebas kehendaknya, yaitu malaikat, itu salah memilih. Memang dosa harus berasal dari makhluk yang bebas kehendaknya, sebab kalau tidak, dosa tidak menjadi dosa, hanya suatu kesalahan atau nasib. Rupanya beberapa malaikat telah mulai iri terhadap kuasa Allah dan tidak melawan iri hati itu, lalu mendurhaka kepada Allah. Itulah asal mula jatuhnya beberapa malaikat ke dalam dosa. Dosa mengubah mereka sehingga mereka menjadi setan dan roh-roh jahat. Yang menjadi penghulunya adalah iblis, yang paling mendurhaka kepada Allah. Jadi, rupanya dosa telah timbul di dalam Bintang Timur/Lucifer itu ketika kehendaknya menyimpang pada jalan yang salah, yaitu memberontak melawan Allah.

Pada waktu beberapa malaikat berdosa, tidak semua malaikat ikut berdosa. Keadaan ini tidak sama dengan Adam yang mendatangkan dosa atas segenap umat manusia. Dosa Adam dan Hawa, secara kualitatif, lebih besar dari iblis, karena bukan sekedar "ingin menyamai", tetapi "sama dengan" Allah dengan segala keabadian dan kemuliaannya. Di sisi lain, "keserakahan" Adam dan Hawa, dan "pembangkangan" mereka atas larangan Allah, secara genetik menyebabkan dosa mereka diturunkan kepada keturunan-keturunannya.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa, dalam pandangan Kristen, manusia bukanlah tabula rasa. Setiap anak cucu Adam dan Hawa lahir telah membawa "dosa asal" sebagai hasil dosa yang dilakukan Adam dan Hawa di Taman Eden. Dosa itu menyebabkan manusia terjerumus ke alam maut, dan mengalami kesusahan dalam menjalani hidup dan kehidupannya di dunia.

Studi Alkitab menunjukkan bahwa dosa tidak berasal dari jasmaniah manusia, tetapi berasal dari inti manusia itu sendiri, yaitu "hatinya", di dalam hubungannya dengan Allah. Tuhan Yesus mengatakan, "dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang"³¹ Jika hati itu dipenuhi dengan kesombongan, maka kesombongan itu akan meluapkan hawa nafsu. Jika hati tidak jujur lagi di hadapan Allah, maka badan manusia disalahgunakan untuk perbuatan-perbuatan seperti percabulan, kejahatan, rakus, ketamakan, kecemaran dan sebagainya.

Dosa bersifat **universal**. Tidak ada yang benar, hanya Yesus Kristus, yang hidup sebagai orang "tidak berdosa"³². Dosa itu menyeluruh bukan hanya secara geografis, tetapi mempengaruhi setiap manusia secara keseluruhan, baik kehendak, pikiran perasaan, ucapan dan perilaku.³³ Dengan demikian, dari segi watak dan karakter, tidak ada satu manusia pun yang bebas dari dosa. Demikian pula sebaliknya, tidak ada satu orang manusia pun, kecuali Yesus, yang senantiasa hidup dalam kebaikan. Karena "baik", dalam pandangan Kristen, bukanlah kebajikan sepenuhnya sepanjang hidup manusia.

Jenis Dosa

Alkitab mengajarkan bahwa ada dua jenis dosa secara umum. Yaitu, yang pertama

disebut sebagai “**Dosa Warisan**”. Adam dijadikan Tuhan Allah sebagai kepala umat manusia. Sebagai kepala umat manusia ia menerima perintah/perjanjian Tuhan dan sebagai kepala umat manusia ia melanggar perintah/perjanjian itu. Rasul Paulus mengatakan, karena seorang, dosa masuk ke dalam dunia³⁴. Akibatnya semua orang sesudah Adam adalah berdosa di hadapan Allah. Bukan hanya itu saja, kesalahan Adam juga diperhitungkan dan dijatuhkan kepada umat manusia keturunannya.³⁵ Keberdosaan Adam, mengakibatkan masuknya dosa ke dalam dunia. Peristiwa tersebut merupakan awal dari kerusakan moral manusia. Secara perlahan, dosa mempengaruhi aspek-aspek hidup manusia, sehingga segala kecenderungan hati manusia adalah jahat sejak kecil³⁶.

Kedua, adalah “**dosa perbuatan**”. Yang dimaksud dengan **dosa perbuatan** adalah dosa yang dilakukan oleh individu manusia yang bersangkutan, baik secara sengaja atau tidak sengaja dan diperbuat melalui hati/pikiran/pandangan mata/perkataan dan perbuatan. Dosa adalah kondisi manusia mematikan yang membuka pintu untuk penindasan setan dan ketidaksenangan terhadap Allah dan penghakiman di hari kiamat. Dosa menciptakan halangan untuk komunikasi sejati dengan Tuhan. Terutama, ini merujuk kepada kematian rohani. Allah mengasihi manusia dan menginginkan mereka untuk mengatasi dosa. Dia tahu manusia tidak berdaya untuk melakukannya sendiri, dan untuk alasan ini telah memberikan kita sumber daya ilahi dalam peperangan kami melawan kejahatan dan dosa. Dengan demikian, dosa adalah sesuatu yang tidak terelakkan, dan tidak terlawan manusia, kecuali hanya dengan pertolongan Allah Bapa dan Yesus Kristus.

Dalam hubungannya dengan Allah, dosa berdampak putusnya hubungan

spiritual manusia dengan Allah. di mata Allah, manusia sudah mati dan akan menuju alam maut.³⁷ Manusia tidak layak menghadap Allah, karena secara individual dan subjektif tidak akan sanggup melakukan kehendak Allah. Bahkan, manusia tidak benar di mata Allah. Kegagalan untuk mematuhi hukum dan kehendak Allah membuat manusia berada di bawah kutukan hukum, rasa bersalah dan penghukuman yang makin bertambah bagi pelanggar.³⁸

Dalam hubungannya dengan sesama, menyebabkan (cenderung) buruknya hubungan manusia dengan sesamanya. Adam, misalnya, menyalahkan Hawa yang telah mempengaruhinya untuk memakan buah Pohon Larangan,³⁹ Dosa pertama manusia ini, diikuti oleh dosa berikutnya, yaitu terbunuhnya Habel oleh Kain-saudaranya-.⁴⁰ Dunia yang ditempati manusia, berbanding terbalik dengan yang dirasakan leluhur mereka di Taman Eden. Rasa saling curiga, kebencian, permusuhan, bahkan pembunuhan dan peperangan, adalah bagian dari sejarah hidup dan kehidupan manusia sampai akhir masa. Dosa membuat perpecahan, pemisahan dan pertikaian antara manusia dan sesamanya baik di dalam kelompok masyarakat, agama, sosial, dan keluarga. Dosa membuat manusia “mengeksplotasi” sesamanya. Eksploitasi ini dapat dengan jelas kita lihat dalam hubungan antara pria dan wanita. Sejarah mencatat kaum pria telah mendominasi wanita dengan kekerasannya. Wanita digunakan bagi kepentingan egois pria, penolakan pria memberikan persamaan hak dan martabat kepada wanita merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dosa telah membuat manusia kehilangan kemampuan untuk menilai diri sendiri, dan –kerap kali- ragu untuk memilih yang benar dan salah. Dosa telah membuat

manusia tidak lagi mampu memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia.⁴¹

Penebusan Dosa

Pada jaman Perjanjian Lama, manusia disuruh Allah untuk mempersembahkan hewan-hewan terbaik kepada-Nya sebagai penebusan dosa. Manusia sendiri yang membayar harga pengampunan itu. Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah butuh atau menerima hewan-hewan tersebut. Allah sama sekali tidak membutuhkan hewan-hewan itu. Karena, demikian keyakinan umat Kristen, walaupun Allah membutuhkan, Allah langsung bisa menciptakan hewan-hewan tersebut. Jadi maksudnya adalah mengajarkan bahwa dosa itu membuat manusia kehilangan miliknya (yaitu hewan-hewan) yang terbaik. Secara implisit, ini mengajarkan, bahwa kalau manusia tidak ingin mengorbankan sesuatu yang terbaik miliknya, maka janganlah berbuat dosa.

Lalu, Allah mengadakan perjanjian baru kepada manusia. Perjanjian baru itu ialah Yesus Kristus. Lewat perjanjian baru itu, Allah membayar sendiri dosa manusia dengan kematian Yesus Kristus. Jadi, kematian Yesus Kristus, yang merupakan salah satu oknum Tuhan, adalah “bagian” dari rencana Tuhan. Bagi pemeluk kristiani, kehadiran perjanjian baru ini merupakan bukti, betapa Tuhan (Bapa) itu amat pengasih kepada hamba-hamba-Nya. Sehingga, orang berdosa yang ingin diampuni, haruslah mengimani Yesus, dan meyakini bahwa seluruh dosanya (dan dosa-dosa seluruh manusia) telah “tersalibkan” dengan kematian Yesus Kristus di bukit Golgotha.

Keyakinan demikian, menimbulkan pertanyaan dan kesan seolah-olah Allah, selaku Tuhan Bapa plin-plan dan tidak konsisten. Mengapa harus ada dua

perjanjian? Mengapa tidak dari dulu saja, Allah menurunkan putera-Nya Yesus Kristus sebagai penebus dosa manusia?

Bagi umat Kristen, alasan Allah (Tuhan Bapa) mengadakan dua perjanjian itu ada tujuannya. Tujuan itu diyakini, baru terlihat setelah Yesus menggenapi perjanjian baru. Tujuannya adalah memperlihatkan bahwa Bapa itu Kasih, bahwa Bapa itu benar-benar mengampuni dosa manusia lewat kematian Yesus Kristus, bahwa Bapa sendiri yang membayar pengampunan dosa itu. Seandainya, perjanjian lama tidak ada, dan langsung Yesus yang mati sebagai penebusan dosa, maka akan sulit bagi manusia untuk menerima alasan kematian Yesus tersebut, seandainya selama hidup manusia tidak pernah berbuat dosa pun mungkin berpikir “Tidak mungkin, masak kita mewarisi dosa Adam lalu dosa itu ditebus Yesus? Apa mungkin Bapa menciptakan manusia dalam keadaan berdosa?”

Dengan adanya perjanjian lama, manusia bisa melihat betapa dia harus berkorban demi dan untuk penebusan dosanya. Manusia bisa melihat dalam perjanjian baru bahwa Bapa itu sangat mengasihani manusia dengan menghapus pengorbanan itu dan menggantinya dengan kematian Yesus.

Pertanyaan berikutnya adalah, apakah dengan kematian Yesus Kristus, maka manusia tidak lagi berdosa dan masuk neraka?

Jawabannya adalah tidak, karena tetap saja jika manusia yang tidak mengamalkan ajaran Yesus akan masuk neraka. Maksudnya adalah iman kristiani adalah iman yang menerima Yesus dalam hatinya dengan sepenuh hati. Dengan menerima Yesus maka otomatis perbuatan manusia akan berlandaskan kasih seperti Yesus, dan manusia akan terselamatkan.

Tapi jika manusia melakukan dosa itu berarti Yesus tidak berada dalam dirinya, dan

niscaya dia tidak akan diselamatkannya. Dan kelakuan manusia yang berbuat dosa terus bertobat, berbuat dosa terus bertobat, berulang kali begitu, itu menandakan bahwa dia sedang mencoba Bapa, pastilah Yesus tidak akan hadir dalam hati manusia.

Umat kristiani tidak mengenal pahala dan dosa atas perbuatan kita. Dosa dalam kristiani adalah tidak hadirnya Yesus dalam diri seseorang, tidak hadirnya keselamatan pada diri seseorang.

Beda dengan konsep agama lain (misalnya Islam), satu-satunya keselamatan dalam iman Kristen adalah dengan menerima Yesus, hidup seperti Yesus. Tidak menerima Yesus adalah dosa dan tidak akan membawa keselamatan. Dengan begitu otomatis seseorang akan takut sekali untuk berbuat dosa, takut sekali Yesus meninggalkan dirinya, takut sekali keselamatan itu akan hilang, dan akibatnya tanpa sadar seseorang akan berbuat baik mengasihi sesamanya seperti Yesus. Tanpa sadar, Yesus akan menuntun langkah seseorang dalam bertindak

Beda dengan konsep kristiani, satu-satunya keselamatan adalah dengan menerima Yesus, hidup seperti Yesus. Tidak menerima Yesus adalah dosa dan tidak akan membawa keselamatan. Dengan begitu otomatis seseorang akan takut sekali untuk berbuat dosa, takut sekali Yesus meninggalkan dirinya, takut sekali keselamatan itu akan hilang, dan akibatnya tanpa sadar seseorang akan berbuat baik mengasihi sesamanya seperti Yesus, tanpa sadar Yesus akan menuntun langkah seseorang dalam bertindak.

Jadi perbuatan baik yang dilakukan pendeta dengan yang dilakukan orang miskin yang kadar kepercayaan pada Yesus sama, pahalanya adalah sama, yaitu keselamatan.

Tapi ada juga yang membedakan keselamatan seseorang, yang membedakannya

adalah kadar kepercayaan pada Yesus dalam diri tiap orang.

Tapi jika seseorang tidak mengenal Yesus, maksudnya beragama lain, asalkan orang itu berlaku seperti Yesus pasti orang itu akan diselamatkan juga.

Jadi yang paling penting dalam hal ini adalah percaya tidaknya seseorang kepada Yesus sebagai juru selamat manusia. Ini adalah kunci utama bagi umat kristiani, karena dengan beriman kepada Yesus sajalah, manusia bisa dan akan terbebaskan dari kecenderungannya dari berbuat dosa.

Pembaptisan adalah langkah awal untuk menerima Yesus dalam hati seseorang, atau langkah membuka pintu hati manusia untuk Yesus. Tapi Yesus tidak langsung menetap disana, Yesus akan menanti apakah seseorang tahan dengan godaan setan atau tidak. Yesus bekerja sama dengan umatnya. Manusia berusaha untuk tidak tergoda setan dan Yesus pun akan membantu menuntun perbuatannya dan menghidupkan hati nuraninya. Jika manusia bisa menahan diri dari godaan setan dan berbuat kasih selama hidup, itu berarti kerjasama manusia dengan Yesus telah berhasil dan Yesus benar-benar ada dalam hati manusia.

Kesimpulan

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa dosa dalam Kristen pada hakekatnya adalah segala pikiran, perkataan maupun perbuatan makhluk (manusia, malaikat dan iblis) yang “menyimpang” dari kodrat atau fitrahnya sebagai makhluk yang ditetapkan Tuhan (Allah) kepadanya. Sebagai contoh, iblis terjerumus ke dalam dosa, secara fisik, adalah karena berencana naik ke langit dan mendirikan tahta mengatasi bintang-bintang Allah, padahal kodrat/ fitrahnya telah ditetapkan Allah sebagai “bintang timur”. Keinginannya naik

ke langit dan mendirikan tahta adalah bentuk pembangkangan terhadap perintah Allah. Namun kesalahan iblis bukan karena pelanggaran terhadap perintah Allah semata, melainkan karena melupakan kodratnya sebagai makhluk Allah yaitu keinginan untuk menyamai Yang Maha Tinggi yaitu Allah. Jadi, dosa adalah esensi di balik perbuatan-perbuatan di balik pelanggaran terhadap perintah dan hukum Tuhan itu sendiri, dan bukan semata-mata karena perbuatan itu sendiri. Sebab perbuatan-perbuatan makhluk yang melanggar hukum dan perintah, dalam konteks ini, adalah implikasi dari niat dan hasrat yang menyimpang dari kodrat Allah.

Demikian pula halnya dengan Adam dan Hawa yang merupakan nenek moyang manusia. Keduanya melanggar perintah Allah dengan memakan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kemurkaan Allah bukan karena mereka melanggar perintah Tuhan, melainkan karena keinginan Adam dan Hawa untuk “menyamai” Tuhan. Keinginan ini bukan saja menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, namun menyebabkan manusia menjadi jauh dari Rahmat Tuhan.

Ketika dosa menyebabkan manusia secara langsung mengingkari kodratnya sebagai makhluk, maka secara spiritual manusia menciptakan jarak jauh dari Tuhan. Dalam terminologi Kristen, dosa telah menyebabkan manusia terputus dari Rahmat Tuhan. Jika pada awal penciptaan, manusia diciptakan Tuhan sebagai realisasi “citra Allah” di muka bumi, maka dosa Adam dan Hawa, yang merupakan dosa primordial umat manusia, justru semakin mempersulit manusia untuk “mewujudkan” citranya sebagai citra Allah. Manusia telah terlempar dari Taman Eden, terusir ke dunia yang serba fana, merasakan sulitnya kehidupan di dunia, merasakan sakit, penderitaan,

kesengsaraan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, mengalami alam maut (kematian), dan –yang paling utama- adalah manusia berkecenderungan untuk melakukan dosa.

Dosa telah menyebabkan kehilangan kenikmatan dan kebahagiaan hidup di Taman Eden, dan terdampar dalam kesulitan, kesengsaraan dan aneka cobaan hidup di dunia. Taman Eden adalah simbol sesuatu “yang berharga” yang dimiliki manusia, namun sesuatu “yang berharga” itu harus terlepas karena hasrat manusia untuk lari dari kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang ingin menyamai Tuhan dalam keabadian-Nya. Implikasinya adalah dosa menyebabkan manusia “kehilangan” sesuatu yang berharga baginya. Dalam hubungannya dengan Tuhan, dosa menyebabkan manusia kehilangan atau terputus dari Rahmat Tuhan, sesuatu yang sangat berharga bagi iman Kristen. Karena itulah, segala manusia adalah berdosa dalam pandangan Tuhan. Inilah yang kemudian dikenal dengan dosa warisan.

Dalam hubungannya dengan sesama manusia, dosa (yang diawali oleh dosa warisan itu) menyebabkan manusia kehilangan Rahmat (rasa kasih mengasihi) diantara sesamanya. Secara genetis manusia adalah anak cucu Adam dan Hawa. Namun, karena kehilangan rasa kasihnya, manusia adalah cenderung menjadi musuh bagi sesamanya. Hal ini terimplementasikan dalam dosa-dosa perbuatan yang dilakukan manusia selama hidupnya di dunia.

Jadi, karena dosa (baik dosa warisan maupun perbuatan) menyebabkan manusia terputus dari Rahmat, yang merupakan karunia terbesar dari Tuhan, maka untuk menebus dosa, manusia harus merelakan kehilangan sesuatu yang berharga yang dimilikinya. Dalam zaman Perjanjian Lama, manusia harus menebus dosa-dosanya

dengan mengurbankan hewan-hewan ternak terbaik miliknya. Namun dalam zaman Perjanjian Baru, Tuhan mengirimkan putera tunggalnya, yaitu Yesus Kristus dengan darah dan kematiannya di tiang salib di Bukit Golgotha. Kematian Yesus tidak hanya bermakna bahwa Tuhan (Allah Bapa) telah mengampuni dosa seluruh umat manusia, namun –yang paling utama- adalah Tuhan memperlihatkan Rahmat-Nya, dimana Dia sendirilah yang “mengirimkan” korban terbaik (yaitu salah satu oknum-Nya) agar manusia terbebas dari segala tuntutan dan keenderungan dosa, dan masuk kembali dalam keharibaan Rahmat Allah, suatu hal yang menjelaskan mengapa “kematian dan pengorbanan” Yesus Kristus di tiang salib menjadi ajaran sentral dalam dogma iman Kristen. Mengimani Yesus Kristus sebagai martir atas dosa manusia sama pentingnya dengan mengimani bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar salah satu oknum Tuhan!

Akhirnya, bisa disimpulkan, bahwa kecenderungan berbuat dosa adalah takdir manusia, dan untuk mengatasinya, manusia –secara fatalistis- sangat bergantung kepada Tuhan Yesus. Jadi, bukan manusia yang bebas memilih kebaikan, tapi Tuhan Yesus yang menunjukkan dan membisikkan kebaikan bagi manusia. Dalam konteks ini, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa manusia –dengan akal budinya- adalah makhluk yang bebas.

Wallaaahu a’lam bis sawaab.

Endnotes

- ¹ Kejadian 3: 6- 19
- ² Kejadian 2: 3
- ³ Kejadian 2: 7
- ⁴ Kejadian 2: 21
- ⁵ Kejadian 2: 16-17
- ⁶ Kejadian 3: 23- 24
- ⁷ Kejadian 1: 26-28

- ⁸ Kejadian 2: 15- 17
- ⁹ Roma 3: 23
- ¹⁰ Lihat Kejadian 4: 3- 6
- ¹¹ Lihat Kejadian 31: 1- 21
- ¹² Matius 1: 21
- ¹³ Lihat mengenai Adam dan Hawa dalam kitab Kejadian
- ¹⁴ Dr. H. Hadiwijono, *Iman & Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982, h. 234
- ¹⁵ Keluaran 20: 20; Amsal 8: 36
- ¹⁶ Dr. H. Hadiwijono, *Loc.cit.*, h. 235
- ¹⁷ *Ibid*; Lihat pula I Raja-raja 12: 9; II Raja-raja 8: 20
- ¹⁸ *Ibid*.
- ¹⁹ 1 Yohanes 4: 8
- ²⁰ 1 Yohanes 5: 17
- ²¹ Dr. H. Hadiwijono, *Op.cit.*, h. 236
- ²² Kejadian 3: 1
- ²³ Kejadian 3: 3- 4
- ²⁴ Kejadian 3: 6
- ²⁵ Dr. H. Hadiwijono, *Op.cit.*, h. 237
- ²⁶ Yohanes 15: 23- 24
- ²⁷ Lukas 15: 11
- ²⁸ Lukas 15: 21
- ²⁹ Kejadian 3: 12
- ³⁰ Yesaya 14: 14
- ³¹ Markus 7:21-23; Kejadian 6:5; Yeremia 17:9; Roma 3:10-18; Roma 7:23
- ³² Ibrani 4:15
- ³³ Markus 7:21-22; Galatia 5:19-21; Yakobus 5:3-9
- ³⁴ Roma 5:12,19
- ³⁵ Kejadian 3; Roma 3:23; Roma 5:18
- ³⁶ Kejadian 8:21
- ³⁷ Roma 3:23; Roma 6:23
- ³⁸ Roma 5:12; Ulangan 27:26; Galatia 3:10).
- ³⁹ Kejadian 3: 12
- ⁴⁰ Kejadian 4:1-6
- ⁴¹ Mazmur 8: 6

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Derek Prime, *Tanya Jawab Tentang Iman Kristen*, OMF, Jakarta; 2001

Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982

Louis Berkhoff, *Teologi Sistematis*, LRII, Jakarta

Paul Enns, *Moody Handbook of Theology*, Literatur SAAT 2003

Pengajaran Dasar GBI, BPS GBI, Jakarta; 2004

R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta

William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, Gandum Mas, Malang; 1993

Tentang Penulis

S